

AL HALAQOH AL ILMIAH

**SYAIKH ABU BAKAR BIN SALIM:
SEBUAH UPAYA PENELADANAN DARI SISI
PSIKOLOGI**

Oleh: Dr. Muhammad Fakhurrozi, M.Psi, Psi

Ditulis sebagai materi *Al Halaqoh Ilmiah*, dengan tema

**“Dalam Rangka Pendokumentasian Ilmiah Atas Figur Para Ulama:
Sang Teladan Agung Asy– Syaikh Abu Bakar bin Salim”**

Sabtu, 20 Muharram 1438 H / 22 Oktober 2016 M di Masjid Jami At-
Taubah, Kalibata–Jakarta Selatan.

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

**SYAIKH ABU BAKAR BIN SALIM:
SEBUAH UPAYA PENELADANAN DARI SISI
PSIKOLOGI***

Dr. Muhammad Fakhurrozi, M.Psi, Psi

A. PENDAHULUAN

Membahas Syaikh Abu Bakar bin Salim, ibarat membaca sebuah teks hidup yang sangat panjang dan sangat lengkap. Di dalamnya bisa dibaca tentang kisah kesempurnaan seorang ayah dan ibu dalam mendidik anaknya, sekaligus kisah tentang kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya. Kisahnya menjadi semakin lengkap dengan banyaknya kisah tentang kesempurnaan akhlak terhadap orang lain hingga kisah tentang bagaimana memanfaatkan tiap jengkal waktu yang dilalui serta konsistensi dan keuletan dalam menjalankan

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

sebuah aktivitas. Untuk mendapatkan manfaat yang besar dari kisah-kisah tersebut, tentu tidaklah hanya sekedar membaca yang tertulis di dalam biografi beliau, namun diperlukan membaca dengan akal dan hati yang bersih sehingga bisa mendapatkan hikmah yang mendalam.

Syaikh Abu Bakar bin Salim selama ini lebih dikenal dengan kisah-kisah karomah dan kewaliannya. Namun sebenarnya, jika ditelaah lebih dalam, banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran dan selanjutnya bisa diikuti dalam konteks masa sekarang. Berbagai permasalahan yang dialami umat Islam saat ini sebenarnya menunjukkan kualitas umat Islam itu sendiri. Permasalahan akhlak dan moral menjadi satu hal penting yang terjadi saat ini. Peristiwa demi peristiwa menunjukkan betapa krisis moral umat Islam saat ini benar-benar memprihatinkan karena krisis moral ini seolah-olah tidak mengenal status sosial ekonomi, tingkat pendidikan,

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

jabatan ataupun kedudukan seseorang. Demikian juga krisis moral ini terjadi di hampir semua bidang, baik di ekonomi, sosial, pendidikan, politik hingga agama sekalipun. Tentunya hal ini menjadi pekerjaan rumah dan tanggung jawab semua umat Islam, tidaklah bijaksana jika keadaan ini dijadikan alasan untuk menyalahkan pihak tertentu. Instrospeksi atau penelusuran ke dalam diri umat Islam sendiri lebih diperlukan di sini.

Tulisan singkat ini mencoba untuk mengkaji seorang Syaikh Abu Bakar bin Salim dari sisi psikologi. Kajian ini ibarat sebuah rangkuman dari satu buku tebal dan diharapkan bisa membuka wawasan para pembaca untuk kemudian tergerak mempelajari lebih dalam tentang beliau dan kemudian mencoba untuk mengikuti beliau semampunya sebagai upaya kecil untuk ikut andil dalam mengatasi berbagai masalah umat Islam, khususnya permasalahan krisis moral/akhlak.

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

B. PERKEMBANGAN DAN PENGASUHAN

Syaikh Abu Bakar bin Salim dilahirkan di kota Tarim pada hari Sabtu, 23 Jumadil Awwal tahun 919 H, kurang lebih 519 tahun yang lalu. Beliau memiliki garis keturunan mulia dari ayah dan ibu yang bersambung hingga Rasulullah sholallahu'alaihi wasallam. Garis keturunan ayah dan ibunya bersatu di Al Imam Abdurrahman Assegaf dan seterusnya ke atas sampai Rasulullah sholallahu'alaihi wasallam.

Ayahnya adalah As-Sayyid As-Syarif Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Al Imam Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali Shohibud Darak bin Alwiyy Al Ghuyur bin Al Ustadz Al A'dham Al Faqih Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali' Qasim bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Al Muhajir

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

Ilallah Ahmad bin Isa Ar Rumi bin Muhammad An Naqib bin
Ali Al Uraidhi bin Ja'far As Shadiq bin Muhammad Al Baqir
bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Sayyidina Ali bin Abi
Thalib dan Sayyidatuna Fatimah Az Zahra binti Rasulullah
sholallahu'alaihi wasallam.

Ibunya bernama As-Sayyidah As-Syarifah Talhah binti
Aqil bin Ahmad bin Abu Bakar As-Sakran bin Al Imam
Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali
Shohibud Darak bil Alwiyy Al Ghuyur bin Al Ustadz Al
A'dham Al Faqih Muqaddam Muhammad bin Ali bin
Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali' Qasim bin Alawi
bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Al Muhajir
Ilallah Ahmad bin Isa Ar Rumi bin Muhammad An Naqib bin
Ali Al Uraidhi bin Ja'far As Shadiq bin Muhammad Al Baqir
bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Sayyidina Ali bin Abi
Thalib dan Sayyidatuna Fatimah Az Zahra binti Rasulullah

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

sholallahu'alaihi wasallam.

Ayahnya (Sayyid Salim), adalah seorang ulama di zamannya. Beliau tinggal di desa Lisk, kota Inat dan dibesarkan dalam lingkungan yang penuh ilmu dan ibadah serta didikan agama yang baik. Sejak kecil, Sayyid Salim sudah belajar Al Qur'an dan menghafalnya. Beliau juga menimba ilmu dari para ulama dengan semangat tinggi dan niat yang luhur. Sayyid Salim terkenal sebagai seorang ulama yang istiqomah, zuhud, ikhlas dalam beramal dan memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Tuhannya.

Perkembangan seorang manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *nature* dan *nurture*. *Nature* merujuk pada segala hal yang sifatnya diturunkan (hereditas) seperti karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologisnya. *Nurture* mengacu pada hal-hal yang terjadi di luar individu seperti, perlakuan selama di dalam kandungan, pola asuh orang tua,

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

lingkungan tempat tinggal, sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Manakah yang lebih menonjol di antara dua hal tersebut? Para ahli berbeda pendapat, ada yang berpendapat *nature* lebih utama daripada *nurture*. Namun, di lain pihak ada yang berpendapat sebaliknya. Penulis sendiri lebih condong pada pendapat yang menganggap bahwa kedua faktor itu sama pentingnya.

Syaikh Abu Bakar bin Salim memiliki dua faktor tersebut yang bersama-sama membentuk pribadinya. Beliau memiliki orang tua dan garis keturunan ke atas yang bagus kualitasnya. Faktor *nature* ini tampaknya cukup kuat berpengaruh bagi Syaikh Abu Bakar bin Salim, sehingga karakteristik kepribadiannya pun mirip dengan ayahnya yaitu senantiasa istiqomah dalam beribadah, tekun, ikhlas dalam beramal, zuhud, dermawan dan bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Beliau juga dibesarkan di dalam

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

lingkungan yang mendukung. Ayahnya mendidik secara langsung dalam hal agama. Kurang lebih selama 25 tahun, ayahnya mendidik Syaikh Abu Bakar bin Salim. Selain itu, sejak kecil, ayahnya membiasakan Syaikh Abu Bakar bin Salim berkunjung dan mengenal para ulama. Selama menuntut ilmu agama, Syaikh Abu Bakar bin Salim pernah mengalami hambatan juga. Misalnya di saat beliau belajar Al Qur'an, beliau terlihat mengalami kesulitan dalam menghafalnya. Ayahnya yang melihat hal tersebut tidak berusaha memaksanya agar bisa cepat menghafal, namun yang dilakukan adalah membiarkan, membimbing dengan sabar dan mendoakannya agar bisa cepat hafal. Pola asuh yang demikian menunjukkan bahwa ayahnya bersifat *authoritative*. Sebuah gaya pengasuhan yang lebih mengedepankan kehangatan dalam berhubungan dengan anak. Pola asuh ini akan membuat anak menjadi seorang yang mandiri, bertanggung jawab dan memiliki

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

kompetensi sosial yang baik. Sebagaimana Syaikh Abu Bakar bin Salim yang kemudian tumbuh menjadi seorang yang bertanggungjawab dan memiliki ketrampilan dan kepedulian sosial yang besar.

Pola asuh itu sendiri ada empat menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007). Selain pola asuh *authoritative* tersebut, ada pola asuh *authoritarian* (otoritarian). Pola asuh ini menempatkan orang tua sebagai figur otoritas yang segala kemauannya harus dipatuhi. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya. Adanya hukuman dan batasan-batasan menjadi ciri pola asuh ini. Akibat dari pola asuh ini adalah seorang anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang tidak kompeten secara sosial. Selanjutnya adalah pola asuh *neglectful* (melalaikan). Pola asuh ini dicirikan dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Orang tua tidak mengetahui dengan

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

baik apa aktivitas yang dilakukan anaknya. Orang tua tidak peduli dengan anaknya. Akibatnya, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sulit mengendalikan dirinya. Terakhir adalah pola asuh *indulgent* (memanjakan). Pola asuh ini kebalikan dari pola asuh *neglectful*, dimana orang tua justru sangat terlibat dalam kehidupan anak dan cenderung memanjakannya. Segala keinginan anak selalu dipenuhi tanpa syarat. Akibatnya anak menjadi tidak mandiri, bergantung pada orang lain dan tidak bisa mengendalikan diri dengan baik. Lingkungan tempat tinggal Syaikh Abu Bakar bin Salim juga dipenuhi dengan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah. Misalnya di rumah ayahnya, setiap pagi dan sore diadakan majlis ta'lim bagi masyarakat sekitar.

Pola asuh dan lingkungan tempat tinggal yang mendukung membuktikan bahwa Syaikh Abu Bakar bin Salim memiliki faktor *nurture* yang baik. Kombinasi dari faktor

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

nature dan *nature* tersebut berperan besar dalam membentuk pribadi Syaikh Abu Bakar bin Salim.

Idealnya memang kedua faktor yaitu *nature* dan *nurture* secara seimbang bersama-sama membentuk pribadi seseorang, sebagaimana yang dialami Syaikh Abu Bakar bin Salim. Namun, seandainya faktor *nature* pada diri seseorang tidak dimiliki, setidaknya faktor *nurture* bisa diperhatikan. Pola asuh menjadi penting untuk diperhatikan dalam perkembangan seorang anak. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pola asuh *authoritative* adalah yang paling baik pengaruhnya terhadap anak. Selain itu, pemahaman bahwa pengasuhan anak hanya milik ibu atau ayah saja adalah pemahaman yang kurang tepat. Ayah dan ibu berfungsi sebagai mitra yang bersama-sama membesarkan anak-anaknya. Kemampuan kedua orang tua untuk menjalin kerja sama, memperlihatkan penghargaan satu sama lain, kemampuan

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

berkomunikasi yang seimbang dan kemampuan untuk memahami kebutuhan masing-masing dapat membantu anak-anak dan remaja untuk mengembangkan sikap yang positif pada laki-laki dan perempuan (Biller, 1993; Tamis-LeMonda & Cabrera, 2002 dalam Santrock, 2007). Selain itu, karena pentingnya faktor lingkungan terhadap perkembangan anak, orang tua perlu memilihkan lingkungan yang baik bagi anak. Memilihkan tempat pendidikan formal dan pendidikan agamanya, memilih lingkungan tempat tinggal yang baik dan mengupayakan suatu kegiatan-kegiatan positif di rumah dan lingkungannya.

C. KARAKTER KEPERIBADIAN Syaikh ABU BAKAR BIN SALIM

Sebagaimana ayahnya, Syaikh Abu Bakar bin Salim tumbuh menjadi pribadi yang ulet atau tekun. Psikologi

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

menyebutkan kondisi tersebut sebagai seseorang yang memiliki *need of endurance* (kebutuhan yang berhubungan dengan daya tahan dan kesabaran) yang tinggi. Beliau menimba berbagai ilmu agama dalam satu masa ke banyak ulama dengan penuh semangat. Beliau mengkhhatamkan beberapa kitab lebih dari satu kali, di antaranya Kitab Ihya Ulumuddin (karya Imam Al Ghozali) khatam sebanyak 40 kali dan Kitab Minhaj (karya Imam Nawawi), khatam sebanyak 3 kali. Beliau menekuni bidang fiqh, hadits, Al Qur'an, akhlak, tauhid dan berbagai cabang ilmu agama lainnya kepada banyak ulama. Hasilnya bisa dilihat, bahwa Syaikh Abu Bakar bin Salim kemudian menjadi ulama yang menguasai banyak bidang ilmu agama.

Selain itu, beliau adalah seorang yang sangat konsisten dalam menjalankan segala hal. Beliau secara konsisten membina majelis tiap hari Rabu (*Dares Arbi'a*) dan majelis

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

setelah subuh selama bertahun-tahun. Beliau secara konsisten setiap malam memenuhi air di kamar mandi dan sumur-sumur masjid di kota Tarim yang berjumlah kurang lebih 365 masjid, dengan tujuan untuk menyediakan air untuk keperluan wudhu dan mandi orang-orang di waktu subuh. Beliau melakukan hal tersebut selama kurang lebih 40 tahun. Bahkan konsistensi beliau terlihat dalam segala situasi dan kondisi, seperti misalnya konsistensinya untuk berziarah ke makam Nabi Hud A.S. Beliau sudah menziarahi makam tersebut sebanyak 70 kali termasuk dalam keadaan sakit dan lanjut usia hingga beliau harus ditandu. Beliau secara konsisten juga setiap hari membagi-bagikan 1000 roti kepada fakir miskin dan duafa.

Semuanya dilakukan untuk memenuhi tujuan yaitu mengibarkan panji syariat Islam dan membela agama Allah. Motivasi Syaikh Abu Bakar bin Salim yang begitu kuat untuk

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

menghidupkan agama saat itu, tidak lepas dari tujuan-tujuan mulianya di masa yang akan datang. Carl Gustav Jung (dalam Feist & Feist, 2010) menyebut hal seperti itu sebagai *teleologi*, yaitu sebuah konsep bahwa kejadian masa kini dimotivasi oleh tujuan dan aspirasi akan masa depan. Seseorang akan bergerak dari satu tujuan ke tujuan lain, setiap menyelesaikan suatu aktivitas. Tujuan-tujuan itulah yang kemudian memotivasi seseorang untuk bergerak. Sebagaimana yang dilakukan Syaikh Abu Bakar bin Salim, beliau senantiasa bergerak dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain, tanpa lelah. Jika seseorang sudah mantap dengan sebuah tujuan yang ingin dicapainya, niscaya ia akan termotivasi untuk meraihnya. Syaikh Abu Bakar bin Salim merupakan orang yang tidak pernah puas dengan sebuah pencapaian. Segala aktivitas akan dilakukannya hingga tercapainya tujuan terakhir yang sekaligus merupakan tujuan tertinggi, yaitu perjumpaan dengan Allah subhanahu

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

wa ta'ala. Kondisi seperti itu merupakan hal yang bisa ditiru dari kehidupan beliau.

Syaikh Abu Bakar bin Salim juga merupakan orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Ketika beliau berhijrah ke Inat, beliau kemudian menghidupkan kota Inat dengan cahaya ilmu dan akhlak. Beliau mendirikan majelis ta'lim, mengajarkan orang-orang tentang syariat Islam, mendidik mereka dengan akhlak dan budi pekerti, menyambung ikatan seseorang yang terputus dengan Tuhannya, menasehati mereka dan menunjukkannya ke jalan yang lurus sehingga beliau menjadi orang yang paling bermanfaat di kota Inat. Beliau bisa bergaul dengan berbagai kalangan, baik pejabat, orang kaya, orang miskin dan orang lanjut usia. Beliau bergaul dengan penuh rahmat dan kasih sayang. Apabila beliau bertemu dengan seorang muslim, beliau sangat memuliakannya, tidak lain karena beliau memandang

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

orang tersebut adalah umat Rasulullah. Barang siapa memuliakan seorang umat nabi, pasti nabi memuliakannya dan apabila telah dimuliakan oleh nabi, pasti dimuliakan Allah.

Apa yang dilakukan Syaikh Abu Bakar bin Salim didasari oleh munculnya energi psikis yang dialirkan ke luar sebagai bentuk respon untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Hal ini disebut dengan *progresi* oleh Carl Gustav Jung (dalam Feist & Feist, 2010). *Progresi* akan membuat seseorang bereaksi secara konsisten terhadap kondisi lingkungannya. Seyogyanya, hal ini juga bisa dijadikan pelajaran, bahwa sebaiknya dimanapun berada, seorang Muslim semestinya beradaptasi dengan lingkungannya dan berusaha agar berkontribusi terhadap perbaikan di sekitarnya. Seorang Muslim tidak disarankan untuk menarik diri dari sosial, mengurung diri, menghindari kontak sosial dan tidak peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya, walaupun

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

dirinya termasuk orang yang introvert sekalipun. Menurut Carl Gustav Jung (dalam Feist & Feist, 2010), ada dua jenis tipe kepribadian, yaitu *introvert* dan *extrovert*. *Introvert* dicirikan sebagai orang pendiam, tertutup, menarik diri, suka menyendiri, cenderung terikat dengan masa lalu, kurang berani melangkah ke depan dan menyukai hal-hal yang monoton. *Extrovert* memiliki ciri-ciri mudah beradaptasi, memiliki teman banyak, banyak bercerita, berani mengambil resiko, lebih fokus pada masa depan dan menyukai hal-hal yang dinamis.

Selain peduli pada orang lain beliau juga dermawan. Kedermawanan Syaikh Abu Bakar bin Salim selain ditunjukkan dengan banyaknya sedekah yang beliau keluarkan setiap hari untuk orang miskin (1.000 roti dibagikan setiap hari), beliau juga senang sekali menjamu tamu. Beliau sering membelih satu atau dua unta untuk menyugahi para tamu

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

yang datang. Semakin banyak tamu yang datang, semakin banyak pula unta yang disembelihnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang kaya raya. Namun kekayaannya itu beliau infakkan untuk fakir miskin, duafa dan tamu yang datang. Beliau tidak sedikitpun mengharap balasan dari mereka. Apa yang dilakukan Syaikh Abu Bakar bin Salim menunjukkan bahwa beliau telah sampai pada hierarkhi kebutuhan tertinggi menurut Abraham Maslow (dalam Feist & Feist, 2010), yaitu kebutuhan Aktualisasi Diri. Hierarkhi kebutuhan tersebut meliputi:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan dasar seperti makanan, air, oksigen, dan sebagainya.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Berhubungan dengan keamanan fisik, perlindungan, hukum, asuransi, bebas dari ancaman, dan sebagainya.

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

3. Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan

Meliputi keinginan untuk berteman, berkeluarga, aktif di masyarakat, dan sebagainya.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Kebutuhan akan harga diri, penghormatan, reputasi, gengsi, pengakuan orang lain, dan sebagainya.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini dicirikan dengan adanya sikap menerima keadaan diri, menerima kekurangan orang lain, sederhana, mandiri, menghargai setiap kejadian yang dialami, memiliki pengalaman puncak (pengalaman spiritual), memiliki hubungan interpersonal yang kuat, kreatif dan sebagainya.

Sesuai ciri-ciri yang ada, apa yang di terjadi dalam diri Syaikh Abu Bakar bin Salim menunjukkan bahwa beliau merupakan individu yang berhasil mengaktualisasikan dirinya

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

dengan sangat baik. Seorang Muslim idealnya sampai pada hierarki tertinggi dari kebutuhan ini, dengan kata lain, bisa mengaktualisasikan dirinya. Seorang yang telah berhasil sampai puncak hierarki kebutuhan itu menunjukkan bahwa ia merupakan individu yang sehat mental.

Syaikh Abu Bakar bin Salim adalah seorang yang tawadhu. Beliau merasa apa yang telah dimilikinya semua itu adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa. Beliau melihat orang lain lebih afdhol dari dirinya. Di dalam hatinya yang bersih terpancar cahaya keimanan yang kuat, sifatnya santun dan tidak merendahkan orang lain dan merasa bahwa amal ibadahnya masih sedikit dan sangat kurang. Setingkat Syaikh Abu Bakar bin Salim yang merupakan seorang ulama dan bahkan seorang wali, beliau tetap merasa seperti itu. Beliau berkata, *"Alangkah ruginya diriku, alangkah celaknya aku, apabila umurku habis tapi keridhoan Allah belum bisa aku*

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

raih...yang ditakutkan adalah kematian yang tidak diridhoi”.

Dikisahkan suatu hari seorang perempuan tua datang ke rumah Syaikh Abu Bakar bin Salim membawa seikat gandum untuk disumbangkan kepada beliau (padahal Syaikh Abu Bakar bin Salim adalah seorang ulama besar yang kaya raya). Pada saat itu beliau sedang beristirahat. Sesampainya di rumah beliau, perempuan tersebut bertemu dengan pembantu Syaikh Abu Bakar bin Salim, kemudian berkata, “*Wahai pembantu, tolong berikan gandum ini kepada Syaikh Abu Bakar sebagai bantuan dariku*”. Mendengar hal itu, pembantu tersebut memarahinya dan berkata, “*Wahai perempuan, apalah artinya sumbanganmu ini? Tidakkah engkau tahu bahwa beliau biasa menjamu para tamu yang datang dan memberinya makan? Sungguh pemberianmu sangatlah sedikit. Bawalah kembali gandummu agar engkau bisa nikmati bersama keluargamu*”. Mendengar perkataan itu, perempuan

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

tersebut kemudian bersedih dan meninggalkan rumah Syaikh Abu Bakar bin Salim.

Ucapan kasar pembantu itu terdengar oleh Syaikh Abu Bakar bin Salim. Beliau kemudian segera bergegas turun dari atas rumahnya dan mengejar perempuan tua tadi. Beliau kemudian memanggilnya dan dengan penuh takdzim berkata, *“Selamat datang wahai perempuan.....alangkah mulianya tujuanmu. Engkau datang dari rumahmu, membawa sendiri gandum ini dan ingin menginfakkannya. Hal itu tak lain karena sifat kasih sayangmu kepada umat Nabi, kemarikanlah gandum itu...”* Beliau lalu mengambil gandum itu dengan penuh hormat dan kemudian memberi hadiah yang sangat banyak kepada perempuan itu. Perempuan tersebut begitu gembira mendengar ucapan tersebut. Beliau kemudian kembali ke rumahnya dan berkata kepada pembantunya dengan penuh lemah lembut, *“Jangan engkau ulangi*

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

perbuatanmu....barangsiapa tidak bersyukur dengan hal yang sedikit, ia tidak akan pernah bersyukur kepada hal yang banyak, dan barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak akan pernah berterima kasih kepada Allah”.

Itulah salah satu ketawadhuan Syaikh Abu Bakar bin Salim. Di saat beliau memiliki harta yang sangat banyak, menduduki posisi yang tinggi sebagai pemuka umat dan menguasai berbagai ilmu agama, beliau tetap bersikap rendah hati kepada semua orang, bahkan kepada orang yang kurang mampu. Berbagai hal yang beliau punya, tidak menjadikannya merasa sombong dan merasa lebih daripada orang lain. Beliau menekan dorongan hawa nafsunya dan mengendalikan egonya dengan begitu kuat.

Sigmund Frued, pencetus teori psikonalisa (dalam Feist & Feist, 2010), menyebutkan bahwa kepribadian seseorang

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

terdiri dari tiga hal yaitu, ID, EGO dan SUPEREGO. *Pertama, ID.* Id berhubungan dengan segala dorongan untuk meraih kesenangan. Id selalu menuntut pemenuhan setiap keinginannya dengan segera. Id tidak mempunyai akses langsung dengan dunia nyata. Prinsip yang dianut adalah **prinsip kesenangan (*pleasure principle*)**. Bayi yang baru lahir adalah perwujudan dari Id yang bebas dari hambatan ego dan superego. Bayi mencari pemenuhan kebutuhan tanpa ambil pusing, apakah hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan (yang terkait dengan peran ego) atau apakah hal itu tepat untuk dilakukan (yang berkaitan dengan superego). Id adalah wilayah yang primitif, tidak logis, dan penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan. Salah satu yang bisa dikategorikan ke dalam Id yaitu hawa nafsu.

Kedua, EGO. Ego adalah bagian yang memiliki

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

kontak langsung dengan realita. Ego berkembang dari Id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego bekerja dengan **prinsip kenyataan** (*reality principle*) dan berfungsi sebagai pengambil keputusan dari kepribadian. Ego selalu berada di tengah-tengah antara dorongan id yang irasional dan pertimbangan superego yang lebih sesuai dengan realita. Ego akan bergerak sesuai tarikan mana yang lebih kuat antara id dan superego.

Ketiga, SUPEREGO. Superego mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis (*moralistic and idealistic principles*). Superego tumbuh dari penanaman nilai-nilai moral, norma sosial, agama yang didapat dari orang tua dan lingkungannya. Superego yang berkembang dengan baik berperan dalam mengendalikan dorongan Id.

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

Syaikh Abu Bakar bin Salim sejak usia muda sudah berusaha dengan gigih untuk mengendalikan dorongan-dorongan hawa nafsunya (Id). Pada kisah tentang perempuan tua pembawa gandum di atas, tampak bahwa Syaikh Abu Bakar bin Salim bisa mengalahkan dorongan id yang sebenarnya kemungkinan untuk munculnya besar mengingat kedudukan beliau yang tinggi baik secara sosial, ekonomi maupun agama. Perasaan ingin dihargai, ingin dipuji, ingin dimulyakan sebagai bentuk dari adanya dorongan id (hawa nafsu) yang bisa saja muncul, tapi bisa dikalahkan dengan mudah oleh pertimbangan-pertimbangan superego yang memang sudah berkembang dari kecil dalam diri Syaikh Abu Bakar bin Salim, sehingga ego beliau bergerak mengikuti pertimbangan superego dalam bentuk perlakuan yang menghormati dan tutur kata yang lembut kepada perempuan tersebut.

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

Inilah salah satu poin penting yang bisa diambil pelajaran. Apapun yang dimiliki, baik kekayaan, jabatan, gelar akademik, ilmu agama, ilmu pengetahuan dan sebagainya semestinya tidaklah membuat seseorang itu sombong dan mengecilkan orang lain. Syaikh Abu Bakar bin Salim telah memberikan teladan, betapa beliau tidak bisa ditipu oleh dunia.

D. PENUTUP

Kelebihan Syaikh Abu Bakar bin Salim juga tampak dalam kepiawaiannya dalam menulis syair. Salah satu syairnya berbunyi, “*Maka tidak seyogyanya engkau terlalu memikirkan rezeki wahai pemuda*”. Pada syair yang lain, beliau menyebutkan, “*Cahaya keberkahan senantiasa menyinari pekuburan Zambal tanpa sirna. Maka berziarahlah kepada mereka, wahai pemuda, niscaya permintaanmu akan cepat*”

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

dikabulkan”. Menarik untuk mencermati syair tersebut yang ditujukan bagi para pemuda. Inti dari syair itu mengingatkan tentang rezeki dan kematian.

Mengapa Syaikh Abu Bakar bin Salim mengingatkan dua hal itu kepada pemuda? Sementara masa-masa muda adalah masa dimana seseorang bekerja dengan sekeras-kerasnya untuk mencari rezeki. Masa dimana mengumpulkan harta untuk bekal menikah dan masa dimana seseorang intim dengan dunia. Di sisi lain, masa muda merupakan masa dimana kematian adalah sesuatu yang ditakutkan, sesuatu yang dihindari untuk diperbincangkan dan sesuatu yang tabu untuk diingat. Dua hal itu justru menjadi perhatian khusus bagi Syaikh Abu Bakar bin Salim agar para pemuda tidak melupakan kematian di saat sedang mencari rezeki. Seakan-akan beliau mengingatkan bahwa tidak perlu seorang pemuda mengejar rezeki dengan begitu *ngoyo* (memaksakan diri)

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

sehingga menghalalkan segala cara karena hakekatnya rezeki semua makhluk itu sudah dijamin Allah, sekaligus mengingatkan bahwa semua harta yang dikumpulkan itu tidaklah dibawa mati dan harus dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya, masa muda semestinya diisi dengan berbagai hal yang mengarahkan pada persiapan untuk menghadapi kematian.

Syaikh Abu Bakar bin Salim telah meninggalkan warisan yang begitu besar untuk diteladani. Tinggallah umat muslim berusaha meneladani semampunya. Mudah-mudahan Allah senantiasa membimbing dan memudahkan muslimin untuk ikut menyusuri langkah-langkah beliau. Wallahua'lam

E. DAFTAR PUSTAKA

Al Khirid, M.I. (2015). *Sosok kebanggaan umat: Syaikh Abu Bakah bin Salim*. Malang: PonPes Anwarut Tauhid.

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel

Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori kepribadian: Theories of personality. Edisi 7.* Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia. Edisi 10. Buku 2.* Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja. Edisi 11. Buku 1.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

*)Disampaikan pada Al Halaqoh Al Ilmiah Syaikh Abu Bakar bin Salim.
Sabtu, 22 Oktober 2016 di Masjid At Taubah, Kalibata, Jaksel